

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembinaan Akhlakul Karimah

1. Pengertian Pembinaan Akhlakul Karimah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pembinaan mempunyai 3 makna, yakni:

- a. Proses, cara, perbuatan membina
- b. Pembaruan, penyempurnaan
- c. Usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹¹

Kata dasar dari pembinaan adalah kata “bina” yang kemudian mendapat awalan dan akhiran pe-an sehingga terbentuk kata “pembinaan”. W.J.S. Poerwadarminta mengartikan kata bina dengan bangunan, sehingga pembinaan berarti pembangunan atau pembaharuan. Sedangkan dalam buku yang berjudul *Pembinaan Generasi Muda*, S. Hidayat menjelaskan bahwa pembinaan adalah usaha sadar, terencana, terarah, dan teratur untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik melalui tindakan, bimbingan, pengarahan, dan pengawasan sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.¹²

Widjaja mengungkapkan bahwa pembinaan adalah suatu proses yang diawali dengan mendirikan, menumbuhkan, kemudian memelihara pertumbuhan tersebut dengan diiringi upaya perbaikan, penyempurnaan,

¹¹ Aplikasi KBBI (Kemendikbud, 2016)

¹² Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 165.

dan pengembangan. Sedangkan menurut Zakiyah Drajat, pembinaan adalah usaha sadar, terencana, terarah, dan bertanggung jawab baik dalam ranah formal maupun nonformal sebagai upaya untuk memperkenalkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kepribadian yang selaras dan seimbang.¹³

Selanjutnya adalah pengertian *akhlakul karimah*. Pada dasarnya kata *akhlakul karimah* terbentuk dari 2 kata, yang pertama adalah kata akhlak yang secara etimologi berasal dari Bahasa Arab *al-Akhlak* (الْأَخْلَاقِ) yang merupakan jamak dari kata *khuluq* (خُلُقٌ) yang berarti perangai. Sedangkan Imam Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah perbuatan yang timbul dalam diri seseorang tanpa membutuhkan pertimbangan atau pemikiran karena sifat ini sudah tertanam dalam diri orang tersebut. Kemudian Ibnu Maskawih yang terkenal sebagai pakar bidang akhlak juga menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa pertimbangan dan pemikiran.¹⁴

Kemudian kata kedua yakni “*karimah*” yang juga berasal dari Bahasa Arab yang berarti terpuji, baik, dan mulia.¹⁵ Dengan demikian, *akhlakul karimah* dapat diartikan dengan perilaku terpuji atau lebih

¹³ Miftahul Ulum dan Faizatul Muazzaroh, “Pembinaan Kompetensi Ustadz Madrasah Diniyah melalui Program Tarbiyatul Mu’allimin di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaiyah Ar-Rosyidiyah Mambaul Ulum Pangarengan Sampang”, *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 6, No. 2 (September 2019): 139.

¹⁴ Nisa Nurkarima, “Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Akhlakul Karimah dan Akhlakul Madzmumah Siswa di SMAN Kauman Tahun Ajaran 2017/2018”, (Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2018), 19-20.

¹⁵ *Ibid.*, 21.

lengkapnya *akhlakul karimah* adalah segala perilaku baik yang timbul dari diri seseorang secara spontan dan tanpa perlu pertimbangan, karena perilaku tersebut sudah tertanam dalam diri orang tersebut yang menunjukkan kesempurnaan imannya kepada Allah Swt. Yang mendasari seseorang harus memiliki *akhlakul karimah* adalah firman Allah dalam Qs. Al-Qolam/ 68: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung (luhur)”. (Qs. Al-Qolam/ 68: 4)¹⁶

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah seseorang yang memiliki budi pekerti atau perilaku yang agung. Kita sebagai umat beliau sudah sepatutnya mencontoh perilaku yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw yang merupakan *uswatun hasanah* bagi umat manusia. Dalam buku yang berjudul “Pendidikan Akhlak” yang ditulis oleh Chotibul Umam, *akhlakul karimah* diklasifikasikan menjadi 3, yakni:

a. Akhlak kepada Allah Swt

Allah adalah Tuhan semesta alam yang menciptakan, menguasai, dan memberi segala yang dibutuhkan oleh makhluk. Oleh sebab itu, manusia haruslah memiliki akhlak yang baik terhadap Allah.

Akhlak baik terhadap Allah antara lain:

- 1) Berhusnudzon kepada Allah
- 2) Menerima dan ridha terhadap hukum Allah
- 3) Bersyukur dan tawakal

¹⁶ Hefdon Assawqi, *Pendidikan Akhlakul Karimah Perspektif Ilmu Tasawwuf* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 4.

4) Berdoa kepada-Nya

b. Akhlak kepada Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri berarti melakukan sesuatu yang dapat menyelamatkan dirinya, dengan demikian menunjukkan bahwa ia dapat menjaga amanat yang telah diberikan Allah kepadanya. Perilaku yang mencerminkan akhlak terhadap diri sendiri yaitu:

- 1) Menjaga diri dari api neraka dengan cara menjauhi sifat buruk dan mendorong diri untuk senantiasa berbuat kebajikan.
- 2) Percaya diri, yaitu berhusnuzan pada kemampuan diri sendiri, karena Allah menganugerahkan kekuatan yang dibutuhkan manusia untuk melakukan sesuatu yang ia butuhkan. Sehingga sebagai manusia sudah sepatutnya memanfaatkan dengan baik anugerah yang diberikan Allah Swt kepadanya.
- 3) Menjaga kehormatan dan bijaksana, yaitu menjaga kehormatan diri sendiri serta bijaksana dalam menyikapi sesuatu. Termasuk dalam hal ini adalah tidak memakan makanan yang haram serta tidak merendahkan diri sendiri dengan melakukan perbuatan maksiat, karena Allah menciptakan manusia dengan bentuk paling sempurna serta dilengkapi dengan akal.

c. Akhlak terhadap Orang Lain

Manusia hidup di alam semesta tidaklah sendiri. Setiap orang pasti membutuhkan kehadiran orang lain, meskipun hanya sekedar untuk menghilangkan ketakutan dalam diri. Dengan demikian, sudah seharusnya manusia menjaga hubungan baik dengan manusia lain

karena sejatinya manusia hidup berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain. Di antara akhlak terhadap orang lain yaitu:

- 1) Memberikan hak orang lain, yaitu memberikan hak yang semestinya diterima orang lain dengan adil, misalnya memberikan upah setelah bekerja, menimbang dengan adil, dll.
- 2) Menghormati pendapat orang lain, setiap orang mempunyai hak yang sama untuk berpendapat. Bahkan Islam sangat menghormati dan mengakui kebebasan untuk berpendapat dengan tujuan untuk mendapatkan ide yang baik dalam memecahkan masalah. Oleh sebab itu, sangat tidak dibenarkan untuk mengacuhkan, meremehkan, bahkan bertengkar dengan orang lain karena perbedaan pendapat. Mencurahkan kasih sayang dan rasa hormat, menutupi aib orang lain, dan tidak mempermalukan orang lain di depan banyak orang. Tidaklah seseorang dikatakan mencintai sesamanya hingga ia memberikan sesuatu yang ia cintai kepada saudaranya itu.¹⁷

Sementara itu, menurut Abu Ahmadi dan Nur Salimi, macam-macam *akhlakul karimah* antara lain:

- a. Akhlak kepada Allah, yang meliputi: menauhidkan Allah, takwa, berdoa, *dzikrullah*, dan tawakal.

¹⁷ Chotibul Umam, *Pendidikan Akhlak: Upaya Pembinaan Akhlak melalui Program Penguatan Kegiatan Keagamaan* (Guepedia, 2020): 26-31.

- b. Akhlak diri sendiri, seperti: sabar, syukur, tawadhu', amanah, dan menahan diri dari amarah.
- c. Akhlak terhadap keluarga, seperti: menghormati orang tua dan adil terhadap saudara.
- d. Akhlak terhadap masyarakat, seperti: menjalin hubungan baik, adil, pemurah, santun, pemaaf, dan menepti janji.
- e. Akhlak terhadap alam, seperti: memperhatikan alam dan memanfaatkan alam dengan baik.¹⁸

Dalam skripsi yang ditulis oleh Nur Aisyah dijelaskan bahwa dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak*, Ibnu Miskawih berpendapat tentang pengertian pendidikan akhlak, yakni:

صِنَاعَةُ الْأَخْلَاقِ الَّتِي تَعْنِي بِتَجْوِيدِ أَعْمَالِ الْإِنْسَانِ بِحَسَبِ

“Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik”¹⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembinaan *akhlakul karimah* adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membina dan meningkatkan sikap atau perilaku terpuji yang sesuai dengan syariat Islam.

Terkait pembinaan akhlak ini ada beberapa pendapat berbeda, pendapat pertama adalah yang menyatakan bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena merupakan bawaan manusia sejak lahir, berupa kecenderungan pada kebaikan, atau berupa kata hati yang selalu cenderung

¹⁸ Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional* (Jakarta: Kencana, 2017), 75.

¹⁹ Nur Aisyah, “Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawih dalam Kitab *Tahdzib al-Akhlak*”, (Skripsi Sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam STIT Pemalang, 2020), 46.

pada kebenaran. Menurut golongan ini, akhlak akan tumbuh dengan sendirinya walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan (*ghair muktasabah*). Sementara itu pendapat lain mengatakan bahwa akhlak adalah hasil pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras. Kelompok yang mendukung pendapat ini berasal dari ulama yang cenderung pada akhlak seperti Ibnu Sina, Ibnu Miskawih, dan al-Ghazali.

Namun pada kenyataannya banyak usaha pembinaan akhlak melalui metode bahkan lembaga pendidikan yang terus dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa menghasilkan pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat pada Allah dan Rasul, hormat kepada orang tua. Sebaliknya, keadaan berbeda ditunjukkan oleh anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, tanpa bimbingan dan arahan sehingga memiliki kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran Islam.²⁰ Adapun bentuk pembinaan akhlak pada peserta didik dapat dilaksanakan dengan cara berikut:

- a. Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh sekolah setiap hari seperti berbaris, berdoa, tadarus, dll.
- b. Kegiatan spontan, adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan, seperti meminta tolong dengan baik atau menawarkan bantuan dengan baik.
- c. Pemberian teladan, adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberikan teladan yang baik kepada siswa, seperti budaya hidup bersih dan sehat, sopan dan santun dalam berperilaku dan berkata.

²⁰ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi tentang Efektivitas Tadarus Alquran dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta", *Cendekia* 11, no. 1 (Juni 2019): 117-118.

d. Kegiatan terprogram, adalah kegiatan yang terprogram dalam pembelajaran, seperti salat Duha, salat zuhur berjamaah, dan tadarus Alquran.

2. Dasar Hukum Pembinaan *Akhlakul Karimah*

Kata pembinaan bisa juga disamakan dengan kata pendidikan, oleh karena itu dasar hukum pembinaan *akhlakul karimah* ini juga dapat disamakan dengan hukum pendidikan *akhlakul karimah*. Dasar-dasar hukum pendidikan atau pembinaan *akhlakul karimah* adalah:

a. Al-Quran

Al-Quran adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril. Perintah Allah yang tercantum dalam Al-Quran untuk melaksanakan pendidikan *akhlakul karimah* salah satunya terdapat dalam Qs. Luqman/31: 17 yang berbunyi:

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

“Wahai anaku! laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa saja yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting” (Qs. Luqman/31: 17)²¹

Ayat tersebut menceritakan tentang kisah Luqman al-Hakim yang terkenal dengan nasihat-nasihatnya kepada anaknya. Dalam ayat tersebut, ia mengajarkan pada anaknya untuk mendirikan salat dan

²¹ *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita* (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 412.

memerintahkan kepada untuk berbuat kebaikan serta menjauhi perbuatan buruk. Allah Swt juga berfirman dalam Qs. Ali Imron: 104 yang berbunyi

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Qs. Ali-Imron/ 3: 104)²²

Dengan demikian dapat diketahui bahwa Allah Swt memerintahkan untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan menjauhi keburukan, salah satunya melalui pendidikan atau pembinaan *akhlakul karimah*.

b. Hadits

Hadits Nabi Muhammad Saw yng menjadi dasar hukum akhlak adalah

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْخَلْقِ

“Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (HR. Ahmad)²³

Dari hadits tersebut dapat kita ketahui bahwa Nabi Muhamamd Saw diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak kepada manusia.

²² *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita* (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 63.

²³ Jannah Ulfa dan Suyadi, “Konsep Budaya Reigius dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah”, *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 21, No. 1 (April 2021), 24.

3. Tujuan Pembinaan *Akhlakul Karimah*

Pendidikan akhlak dalam Islam bertujuan untuk membentuk manusia agar menjadi pribadi yang baik, memiliki kemauan yang tinggi, berbicara dan berperilaku dengan sopan, bijaksana, ikhlas, dan jujur. Tujuan dari pembinaan *akhakul karimah* pada peserta didik adalah:

- a. Mendorong peserta didik untuk terbiasa berperilaku terpuji yang sejalan dengan tradisi budaya bangsa yang religius.
- b. Menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada peserta didik.
- c. Menguatkan mental peserta didik agar tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang dalam kehidupannya.
- d. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menghindari perilaku tercela yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain, dan bahkan lingkungan.

Tujuan pembinaan *akhakul karimah* juga tercantum dalam Al-Quran, salah satunya dalam surat al-Zalzalah: 7-8.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۙ

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya ia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya ia akan melihat balasannya pula”. (Qs. Al-Zalzalah: 7-8)

Dari ayat tersebut dapat kita ketahui bahwa Allah pasti akan memberi balasan kepada manusia atas apa yang di kerjakan, baik itu perbuatan terpuji maupun tercela.²⁴

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembinaan *akhakul karimah* pada peserta didik adalah membiasakan kepada peserta didik untuk berperilaku terpuji dan menjauhi perilaku tercela yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain, dan bahkan lingkungan.

4. Metode Pembinaan *Akhakul Karimah*

Kata metode dalam KBBI berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.²⁵ Dalam buku yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak, Moral, dan Karakter dalam Islam” karya Abdul Rahman dan Nurhadi dijelaskan bahwa menurut Imam al-Ghazali, pendidikan akhlak boleh menggunakan metode apa saja asalkan sesuai dengan syariat Islam dan penuh kasih sayang antara pendidik dan peserta didik.²⁶ Dalam buku tersebut juga dijelaskan hasil analisis Abdul Rahman dan Nurhadi terhadap teori Imam al-Ghazali terkait pengajaran akhlak dan membiasakan ibadah pada anakyang dapat dilakukan melalui 3 metode, yaitu:

²⁴ Muhammad Haryono, “Pembinaan Akhlakul Karimah melalui Aktivitas Keagamaan pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Daarul Ma’arif Natar Lampung Selatan”, (Thesis Program Studi Pascasarjana IAIN Metro Lampung, 2019), 25-26.

²⁵ Aplikasi KBBI (Kemendikbud, 2016)

²⁶ Abdul Rahman dan Nurhadi, *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral, dan Karakter dalam Islam* (Pekanbaru: Guepedia, 2020), 89.

a. Metode Amsal atau Perumpamaan

Yakni dengan membuat perumpamaan yang menarik bagi peserta didik. Sebagaimana yang dicontohkan Imam al-Ghazali yang membuat perumpamaan, “Fardhu itu adalah modal dalam berdagang, sementara nawafil adalah keuntungannya.”

b. Metode Keteladanan

Setiap pendidik dalam pendidikan Islam harus menjadi panutan bagi anak didik, dapat menyelaraskan pemikiran dengan amal perbuatan, serta mampu menghubungkan antara teori dan praktik.

c. Metode Nasihat

Yakni dengan memberikan nasihat atau petuah, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka kesadaran anak-anak, menghiasi dengan akhlak Islam, serta membekali dengan prinsip-prinsip Islam.²⁷

Sementara itu, dalam skripsi yang ditulis oleh Fatihatu Nurul Ulya dengan judul “Metode Pendidikan Akhlak Anak menurut Ibnu Miskawih (Tela’ah Kitab *Tahdzib Al-Akhlaq*)” di mana hasil penelitiannya menunjukkan ada 4 metode, yaitu:

a. Metode Alami

Yaitu dengan menemukan bagian-bagian jiwa yang muncul dalam diri anak terlebih dahulu untuk kemudian mulai memperbaharuinya, baru selanjutnya pada bagian jiwa yang muncul

²⁷ Ibid., 90-92.

kemudian. Karena menurut Ibnu Miskawih, watak bawaan setiap anak adalah baik.

b. Metode Bimbingan

Ibnu Miskawih menyatakan, agar anak dapat menaati syariat dan berbuat baik, maka diperlukan nasihat atau bimbingan. Yakni dengan mengarahkan anak kepada tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu menaati syariat dan berbuat baik.

c. Metode Pembiasaan dan Pelatihan

Metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan bertingkah laku baik yang terulang-ulang, baik di sekolah maupun luar sekolah, seperti mengajarkan anak menghormati orang yang lebih tua, tidak meludah atau membuang ingus ketika bersama orang lain, dsb.

d. Metode Hukuman

Ibnu Miskawih menyatakan, dalam proses pembinaan akhlak adakalanya boleh diterapkan jalan dengan hukuman sebagai jalan terakhir yang sifatnya sebagai obat jika memang jalan lainnya tidak dapat merubah tingkah laku anak. Hukuman tersebut semata-mata untk memberi pelajaran agara anak tidak mengulangi kesaahan yang sama untuk kedua kalinya.²⁸

²⁸ Fatihatu Nurul Ulya, "Metode Pendidikan Akhlak Anak menurut Ibnu Miskawih (Tela'ah Kitab *Tahdzib Al-AKhlAQ*), (Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022), 34-41.

B. Budaya Sekolah

1. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya berasal dari kata dalam Bahasa Sanskerta yakni *buddhayah* yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan akal serta budi manusia. Sedangkan secara harfiah, budaya adalah cara hidup yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Perbedaan agama, politik, pakaian, lagu, bahasa hingga karya seni yang akan membentuk suatu budaya.²⁹

Willard Waller mengatakan bahwa setiap sekolah pasti mempunyai budayanya sendiri, yaitu berupa nilai, norma, aturan moral, dan kebiasaan yang membentuk perilaku dan hubungan yang terjadi di dalamnya. Sedangkan menurut Short dan Greer, budaya sekolah adalah keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan di dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru yang ada di sekolah.³⁰

Deal dan Peterson mendefinisikan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah, yakni kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah akan menjadi ciri khas sekolah yang akan dikenal oleh masyarakat luas dan membedakannya dengan sekolah lain. Budaya sekolah menunjukkan bahwa sekolah memiliki tradisi yang tumbuh karena diciptakan dan dikembangkan oleh individu dalam organisasi sekolah,

²⁹ Ida Ayu Trisnawati, *Sejarah Seni Budaya* (Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, 2020), 6

³⁰ Endang Poerwanti dan Beti Istanti Suwandayani, *Manajemen Sekolah Dasar Unggul* (Malang: UMM Press, 2020), 107.

yang kemudian menjadi nilai-nilai yang harus diturunkan dan dipertahanan oleh setiap generasi.

2. Unsur-unsur Budaya Sekolah

Kegiatan budaya sekolah yang sering dijalankan di sekolah antara lain:

- a. Budaya salam, diwujudkan dengan saling mengucapkan salam atau berjabat tangan ketika bertemu dengan guru, siswa, atau orang tua.
- b. Budaya disiplin, siswa tidak diperkenankan masuk kelas jika terlambat ataupun melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.
- c. Peduli lingkungan sekolah, dengan cara menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah.
- d. Budaya kerja keras, cerdas, dan ikhlas yang akan melatih siswa menyelesaikan tugas-tugasnya dengan tepat waktu dan berharap mendapat pahala dari Allah Swt.
- e. Budaya religius, diwujudkan dengan pelaksanaan ibadah serta menjalankan nilai-nilai agama yang dianutnya.
- f. Budaya kreatif, dengan cara melatih siswa untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya serta mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya.³¹

Fenomena yang unik dan menarik merupakan wujud budaya sekolah yang muncul sebagai cerminan kepercayaan atau keyakinan yang merupakan ciri khas sekolah. Unsur budaya sekolah dikelompokkan dalam 2 kategori, yakni:

³¹ Sri Lestari, *Pengembangan Karakter (Berbasis Budaya Sekolah)* (Semarang: Pilar Nsantara Semarang, 2020), 60.

a. Unsur yang kasat mata atau visual

Unsur kasat mata dikelompokkan lagi ke dalam 2 macam, yakni:

1) Visual Verbal, yang meliputi:

- a) Visi, misi, tujuan, dan sasaran
- b) Kurikulum
- c) Bahasa dan komunikasi
- d) Narasi sekolah
- e) Narasi tokoh-tokoh
- f) Struktur organisasi
- g) Ritual
- h) Upacara
- i) Prosedur belajar mengajar
- j) Peraturan, sistem ganjaran, dan hukuman
- k) Pelayanan psikologi
- l) Pola interaksi sekolah dengan orang tua .

2) Visual Material, meliputi: fasilitas dan peralatan, zrtifak dan tanda kenangan, pakaian seragam .

b. Unsur tidak kasat mata, meliputi pandangan dasar atau filsafat yang dianut sekolah.³²

³² Lestari, *Pengembangan Karakter.....*,53-54.